

Pengaruh Zero Hunger (SDGs 2) Dan Decent Work And Economic Growth (SDGs 8) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia

Adinda Maulidina^a, Rofiqoh Ferawati^{b*}, Beid Fitrianova Andriani^c

Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi^{a,b,c}

E-Mail: adindamaulidin2@gmail.com^a, rofiqohferawati@uinjambi.ac.id^{b*},

beidfitrianova89@uinjambi.ac.id^c

Abstract

This study aims to examine the effect of Zero Hunger (SDG 2) and Decent Work and Economic Growth (SDG 8) on the Human Development Index (HDI) in Indonesia. The study employed a quantitative approach using an explanatory research design and secondary panel data covering 34 provinces in Indonesia during the 2022–2024 period, resulting in 102 observations. The data were analyzed using panel data regression with EViews software. The most appropriate estimation model was determined through the Chow Test and Hausman Test, which indicated that the Fixed Effect Model (FEM) was the best-fitting model. The Zero Hunger variable was proxied by the prevalence of stunting, while the Decent Work and Economic Growth variable was represented by the Open Unemployment Rate and economic growth. The results indicate that the prevalence of stunting has a negative and significant effect on the Human Development Index, suggesting that reducing stunting contributes to improving the quality of human development. The Open Unemployment Rate also has a significant effect on the Human Development Index, whereas economic growth does not significantly affect the Human Development Index during the study period. Simultaneously, Zero Hunger and Decent Work and Economic Growth have a significant effect on the Human Development Index, with a coefficient of determination (R^2) of 37.99%, while the remaining 62.01% is explained by other factors outside the research model. The study concludes that improving human development in Indonesia requires integrated policies focusing on accelerating stunting reduction, enhancing the quality of and access to decent employment opportunities, and promoting more inclusive economic growth to support the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: Zero Hunger; Decent Work and Economic Growth; Human Development Index; Sustainable Development Goals; Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Zero Hunger (SDG 2) dan Decent Work and Economic Growth (SDG 8) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* serta memanfaatkan data sekunder berbentuk data panel yang mencakup 34 provinsi di Indonesia selama periode 2022–2024 sehingga diperoleh 102 observasi. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui *Chow Test* dan *Hausman Test* yang menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling sesuai. Variabel Zero Hunger diproksikan melalui prevalensi *stunting*, sedangkan variabel Decent Work and Economic Growth diproksikan melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, yang mengindikasikan bahwa penurunan *stunting* mampu meningkatkan kualitas pembangunan manusia. TPT juga berpengaruh signifikan terhadap IPM, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM selama periode penelitian. Secara simultan, variabel Zero Hunger dan Decent Work and Economic Growth berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 37,99%, sedangkan 62,01% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pembangunan manusia di Indonesia memerlukan kebijakan yang terintegrasi melalui percepatan penurunan *stunting*, peningkatan kualitas dan kesempatan kerja, serta pembangunan ekonomi yang lebih inklusif untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Kata Kunci: Zero Hunger, Decent Work and Economic Growth, Indeks Pembangunan Manusia, SDGs, Indonesia

1. Pendahuluan

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara karena tidak hanya mencerminkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga kualitas hidup masyarakat (Ginting & Lubis, 2023). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan melalui tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak (Hanifah & Rachmawati, 2023). Ketiga dimensi tersebut menjadi ukuran penting dalam menilai sejauh mana masyarakat memperoleh kesempatan untuk hidup yang sehat, berpendidikan, dan memiliki tingkat kesejahteraan yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan IPM menjadi salah satu sasaran strategis dalam agenda pembangunan nasional maupun global, termasuk dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Di Indonesia, perkembangan IPM menunjukkan tren yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai IPM Indonesia meningkat dari 73,77 pada tahun 2022 menjadi 74,39 pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 75,02 pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia di Indonesia semakin membaik, terutama melalui peningkatan harapan hidup, kualitas pendidikan, serta standar hidup masyarakat. Meskipun demikian, peningkatan IPM tersebut masih menghadapi berbagai tantangan karena masih terdapat ketimpangan pembangunan antarwilayah, tingginya angka *stunting* di beberapa daerah, serta belum meratanya kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan IPM tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat (Nasruddin & Azizah, 2022).

Dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs), pencapaian IPM memiliki keterkaitan yang erat dengan Tujuan 2 (*Zero Hunger*) dan Tujuan 8 (*Decent Work and Economic Growth*) (Fianto dkk., 2025). *Zero Hunger* bertujuan mengakhiri kelaparan, meningkatkan ketahanan pangan, memperbaiki status gizi masyarakat, serta mewujudkan sistem pangan yang berkelanjutan (Tobing dkk., 2025). Pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup dan bergizi menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas kesehatan, produktivitas, serta kemampuan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Dengan demikian, keberhasilan implementasi SDG 2 diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan IPM (Ponto, 2023).

Meskipun demikian, tantangan dalam pencapaian *Zero Hunger* di Indonesia masih cukup besar. Berdasarkan data *Global Hunger Index* tahun 2023, Indonesia menempati peringkat ke-77 dari 125 negara dengan skor 17,6 yang masih berada pada kategori sedang. Selain itu, prevalensi *stunting* memang menunjukkan tren penurunan, yaitu dari 21,60% pada tahun 2022 menjadi 21,50% pada tahun 2023 dan turun menjadi 19,80% pada tahun 2024, namun angka tersebut masih berada di atas target nasional (*Global Hunger Index*, 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masalah gizi dan ketahanan pangan masih menjadi tantangan yang perlu diselesaikan untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Agustini, 2025). Rendahnya kualitas gizi dalam jangka panjang dapat berdampak pada penurunan kesehatan, kemampuan belajar, produktivitas kerja, hingga akhirnya memengaruhi pembangunan manusia secara keseluruhan (Haibah dkk., 2024).

Selain aspek pangan, pembangunan manusia juga dipengaruhi oleh keberhasilan pencapaian *Decent Work and Economic Growth* yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif, penciptaan lapangan kerja produktif, dan penyediaan pekerjaan yang layak bagi seluruh masyarakat. Kesempatan kerja yang layak memungkinkan masyarakat memperoleh pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta memperbaiki kualitas hidup secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi SDG 8 tidak hanya berkontribusi terhadap

pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan IPM (Ismail dkk., 2021).

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup positif setelah pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan dari 5,86% pada Agustus 2022 menjadi 4,91% pada Agustus 2024, sementara pertumbuhan ekonomi tetap terjaga pada kisaran 5%, yaitu sebesar 5,31% pada tahun 2022, 5,05% pada tahun 2023, dan 5,03% pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025). Meskipun demikian, pencapaian tersebut belum sepenuhnya mampu menghilangkan berbagai permasalahan ketenagakerjaan seperti pekerjaan informal, produktivitas tenaga kerja yang belum merata, serta kesenjangan kesempatan kerja antarwilayah (Marcal dkk., 2024). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil masih perlu diiringi dengan peningkatan kualitas pekerjaan agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh masyarakat (Optari dkk., 2024).

Secara teoritis, *Zero Hunger* dan *Decent Work and Economic Growth* merupakan dua tujuan SDGs yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia (Saputri dkk., 2021). Ketersediaan pangan yang memadai akan menghasilkan masyarakat yang sehat dan produktif, sedangkan kesempatan kerja yang layak meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, memperoleh pendidikan, serta mengakses layanan kesehatan (Kusmilawaty dkk., 2025). Sinergi kedua tujuan tersebut diharapkan mampu mempercepat peningkatan IPM secara berkelanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian mengenai SDG 2 hanya berfokus pada ketahanan pangan, kemiskinan, atau *stunting* tanpa menghubungkannya secara langsung dengan Indeks Pembangunan Manusia. Di sisi lain, penelitian mengenai SDG 8 umumnya lebih banyak mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, atau kesempatan kerja secara terpisah terhadap pembangunan ekonomi. Penelitian yang mengintegrasikan indikator *Zero Hunger* dan *Decent Work and Economic Growth* secara simultan dalam menjelaskan variasi IPM di Indonesia masih relatif terbatas. Selain itu, masih sedikit penelitian yang memanfaatkan data terbaru pascapandemi COVID-19, padahal pandemi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kondisi pangan, ketenagakerjaan, dan pembangunan manusia di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Zero Hunger* (SDG 2) dan *Decent Work and Economic Growth* (SDG 8) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai kontribusi pencapaian kedua tujuan SDGs tersebut terhadap pembangunan manusia, sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih terintegrasi antara sektor pangan, ketenagakerjaan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai implementasi SDGs di Indonesia sekaligus mendukung pencapaian Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yang bertujuan menganalisis pengaruh *Zero Hunger* (SDG 2) dan *Decent Work and Economic Growth* (SDG 8) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel karena data yang digunakan merupakan gabungan antara data *cross section* (antarprovinsi) dan *time series* (antarwaktu), sehingga mampu menjelaskan variasi antarwilayah maupun perubahan yang terjadi selama periode penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia. Penelitian menggunakan data panel selama periode 2022–2024 yang mencakup 34 provinsi sehingga menghasilkan 102 observasi (34 provinsi $\times$ 3 tahun). Karena seluruh anggota populasi digunakan sebagai objek penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (sensus). Provinsi yang tidak memiliki data lengkap pada seluruh variabel penelitian akan dikeluarkan dari proses analisis.

Data yang digunakan merupakan data sekunder kuantitatif yang diperoleh dari publikasi resmi beberapa lembaga, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *World Bank*, dan *United Nations Development Programme* (UNDP). Data tersebut meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), prevalensi *stunting* sebagai indikator *Zero Hunger*, tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, serta indikator lain yang merepresentasikan pencapaian *Decent Work and Economic Growth*. Seluruh data diperoleh melalui publikasi statistik, laporan tahunan, serta situs resmi masing-masing instansi sehingga memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta analisis regresi data panel. Pemilihan model regresi terbaik dilakukan melalui *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test* untuk menentukan model *Common Effect*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect* yang paling sesuai. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *t*, uji *F*, dan koefisien determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi 5% untuk menganalisis pengaruh *Zero Hunger*, *Decent Work*, dan *Economic Growth* terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), *stunting*, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Pertumbuhan Ekonomi (PE). Data yang dianalisis terdiri atas 102 observasi yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia selama periode 2022–2024. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

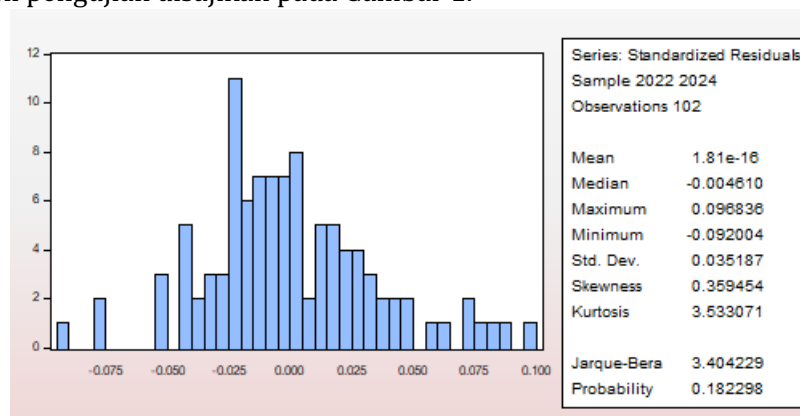
	IPM	STUNTING	TPT	PE
Mean	73.94980	21.50000	4.682745	5.561961
Median	73.67500	21.85000	4.530000	4.990000
Maximum	84.15000	37.90000	8.310000	22.94000
Minimum	66.72000	7.200000	1.790000	0.770000
Std. Dev.	3.298660	5.897037	1.447679	3.334263
Skewness	0.710002	0.133646	0.350945	3.640517
Kurtosis	4.142555	2.958843	2.589099	17.07850
Jarque-Bera	14.11783	0.310842	2.811326	1067.675
Probability	0.000860	0.856055	0.245204	0.000000
Sum	7542.880	2193.000	477.6400	567.3200
Sum Sq.	558893.5	50661.78	2448.340	4278.260

Sum Sq. Dev.	1098.997	3512.280	211.6732	1122.848
Observations	102	102	102	102

Berdasarkan Tabel 1, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai rata-rata sebesar 73,95 dengan nilai minimum 66,72 dan maksimum 84,15. Standar deviasi sebesar 3,30 menunjukkan bahwa penyebaran data IPM relatif rendah, sehingga nilai IPM antarprovinsi cenderung berada di sekitar nilai rata-ratanya. Variabel *stunting* memiliki nilai rata-rata sebesar 21,50%, dengan nilai minimum sebesar 7,20% dan maksimum sebesar 37,90%. Standar deviasi sebesar 5,90 menunjukkan bahwa tingkat prevalensi *stunting* masih bervariasi antarprovinsi di Indonesia. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki rata-rata sebesar 4,68%, dengan nilai minimum 1,79% dan nilai maksimum 8,31%. Standar deviasi sebesar 1,45 menunjukkan bahwa variasi tingkat pengangguran antarprovinsi relatif rendah. Sementara itu, variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki rata-rata sebesar 5,56%, dengan nilai minimum 0,77% dan maksimum 22,94%. Standar deviasi sebesar 3,33 mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki variasi yang cukup tinggi antarprovinsi selama periode penelitian. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa IPM di Indonesia selama periode 2022–2024 berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 73,95. Di sisi lain, masih terdapat perbedaan yang cukup besar pada tingkat *stunting* dan pertumbuhan ekonomi antarprovinsi, yang menunjukkan adanya disparitas pembangunan di berbagai wilayah Indonesia.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual model regresi berdistribusi normal. Pengujian menggunakan metode *Jarque-Bera* dengan bantuan perangkat lunak EViews. Hasil pengujian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 3,404229 dengan nilai probabilitas sebesar 0,182298. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka residual model berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan matriks korelasi antarvariabel independen. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation	STUNTING	TPT	PE
STUNTING	1.000000		
TPT	-0.159585	1.000000	
PE	0.126619	-0.037910	1.000000

Berdasarkan Tabel 2, seluruh nilai koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas sehingga seluruh variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi data panel.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan *Likelihood Ratio Test*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.444898	0.369003	6.625694	0.0000
STUNTING	-0.050675	0.011989	-4.226700	0.0001
TPT	-0.098989	0.046607	2.123928	0.0362
PE	-0.062759	0.012883	-4.871371	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.418544	Mean dependent var		3.531715
Adjusted R-squared	0.400745	S.D. dependent var		3.045080
S.E. of regression	1.750394	Akaike info criterion		2.753191
Sum squared res id	300.2601	Schwarz criterion		2.856131
Log likelihood	-136.4127	Hannan-Quinn criter.		2.794875
F-statistic	23.51416	Durbin-Watson stat		1.444124
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.038353	Mean dependent var		1.960958
Sum squared res id	300.2632	Durbin-Watson stat		0.381289

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga model awal mengalami heteroskedastisitas. Namun, permasalahan tersebut telah diatasi menggunakan metode *Panel Estimated Generalized Least Squares* (EGLS) dengan pendekatan *Cross-section Weights*, sehingga estimasi parameter tetap efisien dan dapat digunakan dalam analisis.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi residual antarperiode pengamatan. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.477295	0.042100	106.3487	0.0000
STUNTING	-0.075596	0.011935	-6.334082	0.0000
TPT	0.037073	0.011067	3.349999	0.0011
PE	-0.000903	0.008482	-1.412955	0.9154
R-squared	0.361858	Mean dependent var		4.302418

Adjusted R-squared	0.342323	S.D. dependent var	0.044047
S.E. of regression	0.035721	Akaike info criterion	-3.787717
Sum squared resid	0.125049	Schwarz criterion	-3.684777
Log likelihood	197.1735	Hannan-Quinn criter.	-3.746033
F-statistic	18.52363	Durbin-Watson stat	0.174704
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,174704 yang mengindikasikan adanya autokorelasi pada model awal. Namun demikian, penggunaan metode *Panel EGLS* dengan pendekatan *Cross-section Weights* mampu mengatasi pelanggaran asumsi tersebut sehingga hasil estimasi tetap reliabel dan layak digunakan sebagai dasar analisis regresi data panel.

Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model merupakan model regresi data panel yang mengasumsikan bahwa intersep dan koefisien regresi sama untuk seluruh unit observasi maupun periode penelitian. Estimasi model dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil estimasi CEM disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Estimasi Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	77.81458	1.458115	53.36655	0.0000
STUNTING	-0.277184	0.045411	-6.103857	0.0000
TPT	0.580473	0.183623	3.161217	0.0021
PE	-0.112108	0.079343	-1.412955	0.1608
R-squared	0.379981	Mean dependent var		73.94980
Adjusted R-squared	0.361001	S.D. dependent var		3.298660
S.E. of regression	2.636863	Akaike info criterion		4.815483
Sum squared resid	681.3988	Schwarz criterion		4.918423
Log likelihood	-241.5896	Hannan-Quinn criter.		4.857167
F-statistic	20.01990	Durbin-Watson stat		0.185597
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan Tabel 5, variabel *stunting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM dengan nilai probabilitas 0,0000. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM dengan nilai probabilitas 0,0021, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1608. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,3610 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 36,10% variasi IPM.

Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik antarprovinsi melalui perbedaan intersep, sementara koefisien regresi diasumsikan tetap pada seluruh unit observasi. Hasil estimasi model FEM disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 6. Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	81.59259	0.801199	101.8381	0.0000
STUNTING	-0.156518	0.031783	-4.924652	0.0000
TPT	-0.904091	0.146100	-6.188170	0.0000
PE	-0.007914	0.033627	-0.235356	0.8147
R-squared	0.979220	Mean dependent var		73.94980

Adjusted R-squared	0.967712	S.D. dependent var	3.298660
S.E. of regression	0.592736	Akaike info criterion	2.066768
Sum squared resid	22.83681	Schwarz criterion	3.018964
Log likelihood	-68.40517	Hannan-Quinn criter.	2.452345
F-statistic	85.08486	Durbin-Watson stat	2.266251
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan Tabel 6, variabel *stunting* dan TPT berpengaruh negatif serta signifikan terhadap IPM dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0000. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8147. Model FEM memiliki nilai **Adjusted R-Squared** sebesar 0,9677, yang menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi IPM sangat tinggi.

Random Effect Model (REM)

Random Effect Model mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antarprovinsi tercermin pada komponen galat yang bersifat acak (*random*). Estimasi dilakukan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS). Hasil estimasi REM disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Estimasi Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	81.09104	0.886787	91.44364	0.0000
STUNTING	-0.199403	0.029106	-6.850850	0.0000
TPT	-0.591946	0.131304	-4.508216	0.0000
PE	-0.014770	0.032913	-0.448768	0.6546
R-squared	0.431785	Mean dependent var	9.685151	
Adjusted R-squared	0.414390	S.D. dependent var	0.855374	
S.E. of regression	0.654576	Sum squared resid	41.99001	
F-statistic	24.82328	Durbin-Watson stat	1.346528	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.056079	Mean dependent var	73.94980	
Sum squared resid	1037.367	Durbin-Watson stat	0.054504	

Berdasarkan Tabel 7, variabel *stunting* dan TPT berpengaruh signifikan terhadap IPM, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,4144 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 41,44% variasi IPM.

Chow Test

Chow Test digunakan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	56.801609	(33,65)	0.0000
Cross-section Chi-square	346.368951	33	0.0000

Sumber : Output Eviews 14

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square masing-masing sebesar 0,0000 ($<0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Hausman Test

Hausman Test digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 4.10.

Tabel 9. Hasil Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.515411	3	0.0000

Hasil *Hausman Test* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak. Oleh karena itu, *Fixed Effect Model* merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Karena hasil *Chow Test* dan *Hausman Test* sama-sama memilih FEM, maka pengujian *Lagrange Multiplier* tidak perlu dilakukan dan seluruh pengujian hipotesis selanjutnya menggunakan model *Fixed Effect*.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM) yang terpilih sebagai model terbaik. Pengujian meliputi koefisien determinasi (Adjusted R^2), uji simultan (Uji F), dan uji parsial (Uji t). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	77.81458	1.458115	53.36655	0.0000
STUNTING	-0.277184	0.045411	-6.103857	0.0000
TPT	0.580473	0.183623	3.161217	0.0021
PE	-0.112108	0.079343	-1.412955	0.1608
R-squared	0.379981	Mean dependent var		73.94980
Adjusted R-squared	0.361001	S.D. dependent var		3.298660
S.E. of regression	2.636863	Akaike info criterion		4.815483
Sum squared resid	681.3988	Schwarz criterion		4.918423
Log likelihood	-241.5896	Hannan-Quinn criter.		4.857167
F-statistic	20.01990	Durbin-Watson stat		0.185597
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan Tabel 11, nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,3610 menunjukkan bahwa 36,10% variasi IPM dapat dijelaskan oleh variabel *stunting*, TPT, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya sebesar 63,90% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil uji simultan menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,0000 ($<0,05$), yang berarti bahwa variabel *stunting*, TPT, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM. Selanjutnya, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *stunting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM ($\beta = -0,277184$; $p = 0,0000$), variabel TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM ($\beta = 0,580473$; $p = 0,0021$), sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM ($\beta = -0,112108$; $p = 0,1608$).

Pembahasan

Pengaruh *Zero Hunger* (SDG 2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Zero Hunger* yang diprosikan melalui prevalensi *stunting* memiliki koefisien regresi sebesar -0,277184 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *stunting*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Dengan demikian, semakin tinggi prevalensi *stunting*, semakin rendah tingkat pembangunan manusia yang dicapai suatu daerah. Sebaliknya, penurunan prevalensi *stunting* akan mendorong peningkatan kualitas pembangunan manusia.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Zero Hunger* dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menempatkan ketahanan pangan dan perbaikan gizi sebagai fondasi utama pembangunan berkelanjutan. *Stunting* merupakan indikator kekurangan gizi kronis yang tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas kerja pada masa dewasa, serta status kesehatan jangka panjang. Oleh karena itu, keberhasilan menurunkan angka *stunting* akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan nilai IPM.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Martony, 2023) yang menyatakan bahwa perbaikan status gizi dan ketahanan pangan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menguatkan bahwa pencapaian SDG 2 tidak hanya berorientasi pada pengurangan kelaparan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia di Indonesia.

Pengaruh *Decent Work* (SDG 8) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel *Decent Work* yang diproksikan melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki koefisien sebesar 0,580473 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0021 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel TPT berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dalam kerangka SDG 8, pekerjaan yang layak (*decent work*) merupakan salah satu instrumen utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja produktif, peningkatan pendapatan, dan perlindungan tenaga kerja. Kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak memungkinkan masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta kebutuhan dasar lainnya, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan pembangunan manusia.

Meskipun demikian, koefisien positif pada variabel TPT perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena secara teoritis peningkatan tingkat pengangguran umumnya diharapkan menurunkan kualitas pembangunan manusia. Oleh sebab itu, hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik data panel, perbedaan kondisi antarprovinsi, atau adanya variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model penelitian. Dengan demikian, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan konteks empiris penelitian dan tidak hanya berdasarkan arah koefisien regresi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ponto, 2023) yang menyatakan bahwa pekerjaan layak merupakan salah satu pilar utama pembangunan berkelanjutan dan memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pembangunan manusia.

Pengaruh *Economic Growth* terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Economic Growth* yang diproksikan melalui pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar -0,112108 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1608 ($>0,05$). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia selama periode penelitian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh peningkatan kualitas pembangunan manusia. Meskipun pertumbuhan ekonomi mampu meningkatkan nilai tambah dan pendapatan daerah, manfaat pertumbuhan tersebut tidak selalu terdistribusi secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya, peningkatan output ekonomi belum tentu meningkatkan akses masyarakat terhadap

pendidikan, pelayanan kesehatan, maupun standar hidup yang layak sebagai komponen utama pembentuk IPM.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia tidak hanya ditentukan oleh besarnya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas distribusi hasil pembangunan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi perlu disertai dengan kebijakan yang mendorong pemerataan pendapatan, peningkatan kualitas layanan publik, serta investasi pada sektor pendidikan dan kesehatan agar mampu memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan IPM. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Ismail dkk., 2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Pengaruh *Zero Hunger* (SDG 2), *Decent Work* (SDG 8), dan *Economic Growth* terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *Zero Hunger* yang diproksikan melalui *stunting*, *Decent Work* yang diproksikan melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan *Economic Growth* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

Selain itu, nilai R-Squared sebesar 0,379981 menunjukkan bahwa sekitar 37,99% variasi IPM dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model penelitian. Sementara itu, sebesar 62,01% variasi IPM dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah pada sektor kesehatan, tingkat kemiskinan, investasi, kualitas infrastruktur, serta faktor-faktor sosial ekonomi lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia memerlukan pendekatan yang komprehensif. Upaya menurunkan prevalensi *stunting*, memperluas kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak, dan menjaga pertumbuhan ekonomi perlu dilaksanakan secara terpadu agar mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) di Indonesia.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Zero Hunger* yang diproksikan melalui prevalensi *stunting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Temuan ini menunjukkan bahwa penurunan prevalensi *stunting* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembangunan manusia melalui perbaikan status gizi, kesehatan, dan produktivitas masyarakat. Variabel *Decent Work* yang diproksikan melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap IPM. Hasil ini mengindikasikan bahwa aspek ketenagakerjaan memiliki peran penting dalam pembangunan manusia karena berkaitan dengan kemampuan masyarakat memperoleh pendapatan, mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan meningkatkan kesejahteraan. Sementara itu, variabel *Economic Growth* yang diproksikan melalui pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan manfaat pembangunan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Secara simultan, variabel *Zero Hunger*, *Decent Work*, dan *Economic Growth* berpengaruh signifikan terhadap IPM. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 37,99% menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan variasi IPM sebesar 37,99%, sedangkan 62,01% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembangunan manusia di Indonesia memerlukan kebijakan yang terintegrasi melalui penurunan prevalensi *stunting*, peningkatan kualitas dan kesempatan kerja, serta pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan merata.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia tidak cukup hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memerlukan intervensi pada aspek kesehatan, gizi, dan ketenagakerjaan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat program percepatan penurunan *stunting* melalui peningkatan akses terhadap pangan bergizi, pelayanan kesehatan, serta edukasi gizi kepada masyarakat. Di sisi lain, peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan vokasi, pelatihan keterampilan, dan perluasan kesempatan kerja produktif juga perlu terus ditingkatkan agar masyarakat memperoleh pekerjaan yang layak dan berkelanjutan. Temuan bahwa pertumbuhan ekonomi belum berpengaruh signifikan terhadap IPM menunjukkan pentingnya kebijakan pembangunan yang lebih inklusif. Pemerintah tidak hanya perlu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa hasil pembangunan dapat dinikmati secara merata melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi bagi seluruh masyarakat. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara pencapaian SDGs dan pembangunan manusia di Indonesia serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, model penelitian hanya menggunakan tiga variabel independen, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi IPM, seperti tingkat kemiskinan, pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan dan kesehatan, pendapatan per kapita, ketimpangan pendapatan, dan investasi. Kedua, penelitian menggunakan data sekunder sehingga hasil analisis sangat bergantung pada kelengkapan dan kualitas data yang dipublikasikan oleh instansi terkait. Ketiga, variabel *Zero Hunger* dan *Decent Work* hanya direpresentasikan oleh indikator *stunting* dan Tingkat Pengangguran Terbuka, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan seluruh dimensi SDGs yang diukur. Keempat, periode pengamatan yang relatif singkat, yaitu tahun 2022–2024, menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya mencerminkan pengaruh jangka panjang antarvariabel.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah disarankan untuk terus memperkuat kebijakan percepatan penurunan *stunting* melalui peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemenuhan gizi masyarakat, serta penguatan ketahanan pangan. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui perluasan kesempatan kerja, pengembangan keterampilan tenaga kerja, dan penciptaan lapangan kerja produktif agar mampu mendukung peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Di sisi lain, kebijakan pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan pada pembangunan yang lebih inklusif sehingga manfaat pertumbuhan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan dengan pembangunan manusia, menggunakan indikator SDGs yang lebih komprehensif, memperpanjang periode pengamatan, serta membandingkan kondisi antarwilayah atau antarnegara agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.

5. Daftar Pustaka

- Agustini, U. (2025). Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362–368. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2023 mencapai 74,39, meningkat 0,62 poin (0,84 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (73,77)*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/15/2033/indeks-pembangunan-manusia--ipm--indonesia-tahun-2023-mencapai-74-39--meningkat-0-62-poin--0-84-persen--dibandingkan-tahun-sebelumnya--73-77--.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Ekonomi Indonesia Tahun 2024 Tumbuh 5,03 Persen (C-to-C). Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 Tumbuh 5,02 Persen (Y-on-Y). Ekonomi Indonesia*

- Triwulan IV-2024 Tumbuh 0,53 Persen (Q-to-Q).
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/2408/ekonomi-indonesia-tahun-2024-tumbuh-5-03-persen--c-to-c---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-5-02-persen--y-on-y---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-0-53-persen--q-to-q--.html>
- Fianto, B. A., Miftahussurur, M., Zulkarnain, H., Wahyudi, I., Fitriani, N., Heriqbaldi, U., Cahyani, P., & Karnanta, K. Y. (2025). *Handbook Of SDGS Series Unair*. Universitas Airlangga.
- Ginting, D. irvan, & Lubis, I. (2023). Pengaruh Angka Harapan Hidup Dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Bisnis Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 519–528. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i2.3884>
- Global Hunger Index. (2025). *Indonesia*. Global Hunger Index (GHI) - Peer-Reviewed Annual Publication Designed to Comprehensively Measure and Track Hunger at the Global, Regional, and Country Levels. <https://www.globalhungerindex.org/indonesia.html>
- Haibah, A. K., Yusuf, D. A. S., & Aryanti, R. K. (2024). Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kelayakan Pekerjaan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*.
<https://pdfs.semanticscholar.org/8aad/5847e41708399691c0daec1f1351b375659a.pdf>
- Hanifah, N., & Rachmawati, R. (2023). Analisis Faktor Konfirmasi Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Tahun 2019-2020. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 304–317. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.7137>
- Ismail, I. F., Walewangko, E. N., & Sumual, J. I. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(3).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/36283>
- Kusmilawaty, K., Arismunandar, M. F., Sultoni, A. A., Siregar, S., & Nasution, Y. S. J. (2025). Integrasi Good Amil Governance dan Sustainable Development Goals (SDGs): Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(02). <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/16563>
- Marcal, I. A. F., Oentoro, Y. P., & Yasin, M. (2024). Pertumbuhan ekonomi sebagai cerminan perkembangan perekonomian suatu negara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 40–47.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745.
- Nasruddin, N., & Azizah, N. A. (2022). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Negara Asean. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.20527/jgp.v3i1.5031>
- Optari, L. K., Kasih, S. W. A., & Simanjuntak, H. (2024). Keterkaitan Ketahanan Pangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Indonesia Timur: Studi Empiris. *Jurnal Studi Akuntansi Pajak Keuangan*, 2(3), 177–189.
- Ponto, V. M. (2023). Peningkatan produktivitas dalam rangka mewujudkan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (Tujuan ke-8 Sustainable Development Goals). *Jurnal Cendikia Niaga (JCN)*, 7(1), 85–96.
- Saputri, W., Andryan, W., & Khodijah, D. P. I. (2021). Pembangunan Berkelanjutan Sdgs 2030; Zero Hunger (Goal2). *Ilmu Kelautan dan Perikanan*, June, 4–14.
- Tobing, E. L., Kusuma, A. R., & Daryono, D. (2025). Implementasi Tujuan Ke-2 Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Mengatasi Permasalahan Stunting Di Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Academia Praja*, 8(1), 56–74.